

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK REMIX
DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN**

**(Studi Pada Pesta Pernikahan, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan
Tanjung Senang , Kota Bandar Lampung , Provinsi Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

**Kreshna Mahendra
1716011046**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK REMIX
DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN
(Studi Pada Pesta Pernikahan, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan
Tanjung Senang , Kota Bandar Lampung , Provinsi Lampung)
Oleh
Kreshna Mahendra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengkaji mengenai persepsi masyarakat terhadap music remix dalam acara pesta pernikahan, latar belakang dalam penelitian ini adalah Hiburan musik remix pada masa sekarang ini sudah menjadi musik yang banyak digunakan orang dalam suatu acara baik acara perayaan seperti pesta pernikahan. Hal ini mendatangkan persepsi dari banyak kalangan, baik yang berupa tanggapan yang positif maupun yang bersifat negatif tergantung pada penyajian dari musik remix itu sendiri.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya metode keabsahan data yang digunakan adalah melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan reabilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat ada yang positif dan negative. Positifnya bagi masyarakat musik remix menjadi hiburan yang menghibur melalui alunan musik nya yang asik, serta merupakan ciri khas dari organ tunggal yang mengisi di acara pesta. Sedangkan negatifnya menurut beberapa tokoh masyarakat musik remix seharusnya tidak di mainkan pada saat malam hari karena dapat menimbulkan kerusuhan di acara tersebut. Dampak positif pertunjukan musik remix dalam pesta pernikahan dapat menambahkan nuansa yang lebih meriah dan menghibur pada acara tersebut. Bahkan, kehadiran musik remix diyakini dapat menarik lebih banyak tamu undangan untuk hadir, Sedangkan negatifnya musik remix seharusnya tidak di mainkan pada saat malam hari karena dapat menimbulkan kerusuhan di acara tersebut. masyarakat menganggap bahwa hal tersebut hanya menciptakan keributan dan kebisingan yang mengganggu ketenangan malam, karena intensitas musik yang terlalu tinggi dapat mengganggu waktu istirahat.

Kata Kunci : Persepsi, Persepsi Masyarakat, Musik Remix

**PUBLIC PERCEPTION OF REMIX MUSIC
AT A WEDDING PARTY**

**(Study at a Wedding Party, Labuhan Dalam Village, Tanjung Senang
District, Bandar Lampung City, Lampung Province)**

Oleh

Kreshna Mahendra

ABSTRACT

This research aims to describe, analyze and examine people's perceptions of remix music at weddings. The background to this research is that remix music entertainment nowadays has become music that is widely used by people at events such as celebratory events such as weddings. This brings about perceptions from many groups, both in the form of positive and negative responses depending on the presentation of the remix music itself. This research uses descriptive qualitative research methods. The data collection methods used were in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis method uses data reduction, data display and drawing conclusions. Furthermore, the data validity method used is through credibility, transferability, dependability and reliability tests. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that there are positive and negative public perceptions. The positive thing is that for the public, remix music is entertaining entertainment through its cool music, and is a characteristic of the single organ that fills in at parties. Meanwhile, the negative thing is that according to several community leaders, remix music should not be played at night because it could cause riots at the event. The positive impact of remix music performances at wedding parties can add a more festive and entertaining feel to the event. In fact, it is believed that the presence of remix music can attract more invited guests to attend. Meanwhile, the negative thing is that remix music should not be played at night because it can cause riots at the event. People think that this only creates commotion and noise that disturbs the peace of the night, because music intensity that is too high can disturb rest time.

Keywords: Perception, Public Perception, Remix Music

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK REMIX
DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN
(Studi Pada Pesta Pernikahan, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan
Tanjung Senang , Kota Bandar Lampung , Provinsi Lampung)**

Oleh

KRESHNA MAHENDRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK
REMIX DALAM ACARA PESTA PERNIKAHAN
{Studi Pada Pesta pernikahan Kelurahan Labuhan
Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar
Lampung}**

Nama : **Kreshna Mahendra**
No. Pokok Mahasiswa : **1716011018**
Jurusan : **Sosiologi**
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Damar Wibisono, S.Sos, M.A
NIP. 19850315 201404 1 004

2. Ketua Jurusan


Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Damar Wibisono, S.Sos, M.A.

Penguji Utama : Drs. Pairul Syah, M.H



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nuraida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 Juni. 2024

Yang membuat pernyataan,

Matera



Kreshna Mahendra
NPM 1716011046

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Kreshna Mahendra, lahir di Katibung 22 Mei 1999. Anak Tunggal, merupakan putra dari Bapak Jek Martin Orlando dan Ibu Endang Supriyati Penulis bersuku Jawa dan Palembang dan beragama Islam.

Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Karya Utama Bandar Lampung pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 2 Perumnas Way Kandis, Bandar Lampung pada tahun 2005-2011, SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014, dan SMAN 13 Bandar Lampung pada 2014-2017. Pada tahun 2017 Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Sosiologi.

Selama menjadi Mahasiswa, Penulis aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan aktif mengikuti kegiatan. Pada tahun 2020 Penulis melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Penawar Baru, Kecamatan Gedung Aji, Tulang Bawang Selanjutnya Penulis melakukan Praktik Kerja Nyata (PKL) di Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung

MOTTO

“Cintailah dirimu sendiri terlebih dahulu, baru kamu bisa mencintai orang lain dengan tulus.”

(Kreshna Mahendra)

“Jadilah seperti kucing: tetap tenang, fleksibel, dan siap melompat pada kesempatan”

(Kreshna Mahendra)

“Tuntutlah ilmu, tapi tidak melupakan ibadah. Kerjakanlah ibadah tapi tidak boleh lupa pada ilmu”

(Hassan Al Bashri)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Jek Martin Orlando dan Ibu Endang Supriyati untuk doa, dukungan, dan kesabaran yang tidak ada hentinya. Terimakasih sudah membentuk Saya menjadi anak yang kuat hingga saat ini. Saya sangat menyayangi kalian sampai kapanpun.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terimakasih telah memberikan ilmu serta membimbing Saya selama berkuliah di Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Remix Dalam Acara Pesta pernikahan (Studi pada Pesta Pernikahan Kelurahan Labuhan Dalam. Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung)” yang merupakan bagian salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha yang maksimal, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada penulis serta kesehatan, kekuatan fisik dan mental untuk dapat menyelesaikan skripsi dan serangkaian proses akademik lainnya.
2. Rektor, Wakil Rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Kedua Orang Tua terimakasih untuk segala dukungan, doa, dan semangat yang sudah diberikan untuk penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maaf jika skripsi ini mengalami sedikit keterlambatan, akan tetapi bisa terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung, Terimakasih sudah membimbing dan memberikan ilmu serta dukungan untuk Saya selama menjalankan perkuliahan dari awal hingga saat ini.
6. Teruntuk Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih untuk kesabaran bapak menghadapi mahasiswa seperti Saya, semoga bapak sehat, bahagia dan selalu dalam lindungan Allah.

Terimakasih sudah menjadi salah satu panutan dalam hidup Saya dan memberikan semangat untuk saya menyelesaikan studi.

7. Bapak Drs Pairul Syah M.H. selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih Saya ucapkan atas kritik, saran, dan masukkan dari Bapak untuk skripsi Saya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak dan selalu diberikan kesehatan.
8. Segenap Dosen dan tenaga kerja lainnya di jurusan Sosiologi Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu, bantuan dan bimbingannya selama masa perkuliahan. Semoga apa yang kalian lakukan dapat menjadi amal pahala. Aamiin.
9. Segenap Keluarga (tempat PKL). Terimakasih sudah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga kalian dan terimakasih atas segala ilmu yang diberikan, tentu sangat bermanfaat, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah dan selalu diberikan kesehatan.
10. Untuk sahabat selama kuliah, Dian Murti Ningrum, Deni Kurniawan, Randi Refriasyah, Fazjrin Bahaudin, Dicky Kurniadi, Alnas Ramadhani, Beni Eka Ilham Baksa dan Teman teman Sosiologi !7. terimakasih sudah menjadi bagian dari cerita selama bangku kuliah, terimakasih sudah menemani sampai titik ini, terimakasih sudah menjadi sahabat bahkan saudara untuk Saya. Semoga pertemanan kita sampai tua dan silahturahmi satu sama lain terus berjalan dengan baik.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca lainnya.

Bandar Lampung, 11 Juni 2024

Penulis,

Kreshna Mahendra

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	2
1.1	Latar belakang	2
1.2	Rumusan Masalah	6
1.3	Tujuan Penelitian	7
1.4	Manfaat Penelitian	7
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1	Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat	8
2.1.1	Pengertian Persepsi	8
2.1.2	Syarat terjadinya Persepsi	9
2.1.3	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang.....	10
2.1.4	Bentuk-Bentuk Persepsi	11
2.1.5	Prinsip-Prinsip Persepsi	13
2.2	Tinjauan Masyarakat	14
2.2.1	Definisi Masyarakat	14
2.3	Tinjauan Tentang Musik Remix.....	17
2.3.1	Pengertian Musik	17
2.3.2	Jenis-jenis Musik.....	18
2.4	Pengertian Musik Remix.....	23
2.5	Tinjauan Tentang Organ Tunggal	25
2.6	Nilai dan Norma	26

2.6.1 Definisi Nilai	26
2.6.2 Definisi Norma.....	27
2.7 Prilaku Menyimpang.....	29
2.7.1 Definisi Prilaku Menyimpang	29
2.8 Penelitian Terdahulu	31
2.9 Landasan Teori.....	34
2.9.1 Relativitas Prilaku Menyimpang dan Labeling.....	34
2.10 Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Lokasi Penelitian.....	40
3.3 Informan Penelitian.....	40
3.4 Sumber Data.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
3.7 Uji Validitas Dan Reabilitas Data Kuantitatif.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM	47
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Labuhan Dalam.....	47
4.1.1 Pemerintahan.....	47
4.1.2 Pendidikan.....	48
4.1.3 Kesehatan	48
4.2 Kondisi Umum Kecamatan Tanjung Senang.....	48
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Profil Informan.....	50
5.2 Hasil Penelitian	53
5.2.1 Persepsi Positif Masyarakat terhadap Musik Remix.....	53

5.2.2 Persepsi Negatif Masyarakat Terhadap Musik Remix.....	54
5.3 Dampak Yang Ditimbulkan Penggunaan Musik Remix.....	56
5.4 Pembahasan.....	56
5.4.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Pesta Pernikahan	58
5.4.2 Dampak Penggunaan Musik Remix Pada Acara Pesta Pernikahan	59
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	38
Gambar 2	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1	31
Tabel 2	50

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki kekayaan musik yang beragam, termasuk musik tradisional seperti karawitan/gamelan, rebana, gambang kromong, dan sebagainya, serta musik internasional seperti jazz, rock, pop, dan lainnya. Musik remix menjadi salah satu jenis musik yang digemari oleh masyarakat desa. Hal ini terlihat dari banyaknya penonton yang hadir setiap kali diadakan pertunjukan musik remix di desa. Musik merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan dalam bentuk bunyi, baik berupa lagu atau komposisi, yang mencerminkan pikiran dan perasaan penciptanya. Dalam musik, terdapat unsur-unsur utama seperti irama, melodi, harmoni, serta struktur atau bentuk lagu yang menyatu dengan ekspresi untuk menciptakan kesatuan yang utuh. Hiburan pada dasarnya bukanlah kebutuhan primer masyarakat. Namun saat ini seiring dengan perkembangan zaman, hal itu telah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Padatnya aktivitas dan pekerjaan yang melelahkan, serta perubahan gaya hidup masyarakat di era ini, mengakibatkan timbulnya lonjakan hiburan di masyarakat modern. (Eka Titi Andaryani, 2011)

Remix adalah genre musik yang sebagian besar isinya terdiri dari lagu-lagu yang telah diubah melalui proses mixing dengan beberapa modifikasi pada instrumen audio. Musik remix ini berbeda dengan musik asli karena berasal dari sumber lagu yang sudah ada sebelumnya. Di Indonesia, banyak orang menyukai genre musik ini. Sejak munculnya berbagai aplikasi di media sosial, banyak orang mengekspresikan diri mereka dengan membuat konten yang bertema humor, keagamaan, politik, dan lain-lain. Popularitas musik remix juga didukung oleh

kemudahan akses teknologi dan aplikasi yang memungkinkan siapa saja untuk menjadi kreator musik dengan mudah (Henra, 2022).

Musik remix umumnya diputar dalam acara-acara seperti resepsi pernikahan, khitanan, dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Selain dimainkan pada malam hari, kini musik ini juga sering disajikan pada siang hari. Ini menunjukkan bahwa penonton acara tersebut bervariasi, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Selain penduduk setempat, acara ini juga menarik kehadiran orang-orang dari luar daerah. Berdasarkan tingginya minat, pertunjukan musik remix kini dihadirkan dengan format yang berbeda, di mana penyanyi atau biduan melakukan tarian erotis. Fenomena meningkatnya musik organ tunggal yang menampilkan penari dengan pakaian minim pada waktu-waktu tertentu menjadi isu hangat di kalangan masyarakat (Efi Sugiati, 2017). Beberapa wilayah seperti Kelurahan Labuhan Dalam, bahkan di Kota Bandar Lampung, sering menjadi tempat pementasan. Di lokasi-lokasi tersebut, pertunjukan sering kali menampilkan aksi-aksi yang bersifat erotis.

Disadari atau tidak, acara seperti ini berdampak negatif terutama bagi anak-anak. Konten yang kurang sesuai dapat mempengaruhi pembentukan moral dan karakter para penonton muda, cenderung mengarahkan mereka pada perilaku seksual yang tidak semestinya dan bahkan dapat menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, yang khawatir akan pengaruh jangka panjangnya. Meningkatnya popularitas organ tunggal seperti ini mendapat kritik dan kecaman dari berbagai kalangan, terutama dari para seniman, yang menganggap bahwa konten seperti ini merusak nilai-nilai budaya dan moral yang seharusnya dijaga.

Musik dalam kehidupan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terkait dengan kebutuhan manusia, sehingga peran musik dapat bervariasi dalam berbagai konteks. Di sini, musik dapat berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia baik secara fisik maupun spiritual. Dipandang dari pengertian demikian, maka musik dalam memenuhi kebutuhan rohani dapat digunakan dalam acara

yang berkaitan dengan keagamaan, sedangkan dalam memenuhi kebutuhan jasmani merupakan suatu hal estetik yang dirasakan sebagai hiburan. Ini mengindikasikan bahwa musik memiliki peran ganda, menjadi sarana untuk merenungkan spiritualitas dalam upacara keagamaan, sementara juga memberikan kesenangan dan pengalaman estetis yang memuaskan dalam konteks hiburan (Efi Sugiati, 2017).

Sejak popularitas pertunjukan musik remix mulai meningkat di kalangan masyarakat, secara bertahap teramati bahwa terjadi perubahan dalam persepsi nilai, khususnya terkait dengan norma kesopanan di tengah-tengah masyarakat. Banyak pertunjukan musik organ tunggal menampilkan penyanyi, terutama wanita, dengan pakaian yang terbuka atau minim, yang menyebabkan beberapa kalangan merasa bahwa batas toleransi masyarakat menjadi lebih longgar. Remaja yang sebelumnya mengenakan pakaian konvensional, kini mulai meniru gaya berpakaian yang lebih terbuka, dengan kesan bahwa perilaku tersebut dianggap lumrah di lingkungan mereka.

Dalam interaksi sosial antar manusia, selain terikat oleh aturan hukum yang sah, mereka juga mengikuti tata cara pergaulan yang termasuk norma-norma kesopanan. Hal ini penting untuk menjaga harmoni dan penghargaan di dalam masyarakat. Norma-norma kesopanan, yang bertujuan menjaga keseimbangan dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat, merupakan panduan yang penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antara individu-individu. Pertimbangan terhadap kesesuaian atau ketidaksesuaian perilaku yang melibatkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan tidak hanya terbatas pada tingkat individu, melainkan lebih bersifat umum karena mencerminkan karakteristik dan identitas suatu komunitas atau bahkan sebuah negara. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap tindakan tidak hanya mempengaruhi individu yang melakukan tindakan tersebut, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial secara luas.

Menyanyi sambil menampilkan gerakan tari yang terbuka, gaya goyangan yang erotis, dan menikmati remix musik sambil mengonsumsi minuman beralkohol, sebagian besar anggota masyarakat merasa tidak nyaman atau menolak perilaku

yang berlebihan ini, terutama saat laki-laki dan perempuan bergabung dalam suasana yang tercampur aduk. Efek negatif dari kegiatan semacam ini juga dapat dirasakan oleh anak-anak di bawah umur, bersama dengan berbagai dampak buruk lainnya yang muncul akibat penggunaan musik organ tunggal yang tidak selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Setiap kelompok masyarakat memiliki kumpulan nilai serta aturan sosial yang dijunjung. Semua nilai dan norma tersebut dihargai sebagai harta berharga dan sumber kebanggaan bagi masyarakat yang menerapkannya. Masyarakat tersebut menghormati dan mengakui nilai-nilai itu sebagai bagian dari budaya mereka, menunjukkan kedewasaan dan keberadaban mereka. Hal ini mencerminkan keselarasan dan kekayaan spiritual yang terpelihara dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada prinsipnya, isu sosial yang melibatkan aspek nilai-nilai sosial dan moral adalah suatu permasalahan yang mendasar, karena melibatkan perilaku yang tidak bermoral, bertentangan dengan norma hukum, dan memiliki dampak negatif yang merusak bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk memiliki peran yang signifikan dalam analisis masalah sosial.

Pentingnya nilai-nilai transformasi dalam masyarakat menjadi faktor dasar yang diterima oleh mayoritas masyarakat. Terkadang, tanpa disadari, orang bisa saja tidak begitu memperhatikan pengaruh nilai-nilai dalam kehidupan berkelompok, meskipun nilai-nilai tersebut memiliki dampak yang signifikan pada interaksi sosial dan dinamika masyarakat. Aspek perilaku sosial menunjukkan bahwa fenomena tertentu masih berlangsung dalam kehidupan sosial, meskipun ada perubahan yang terjadi, seperti perubahan dalam nilai-nilai yang memiliki dampak besar pada norma-norma. Ketika harapan-harapan tidak jarang tidak sesuai dengan realitas, ini dapat menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat, yang merupakan tanda adanya patologi sosial (Harmonia, 2011).

Musik remix saat ini telah menjadi pilihan utama dalam berbagai acara, termasuk pesta pernikahan, sebagai bentuk hiburan yang sangat populer di tengah

masyarakat. Dengan campuran elemen-elemen musik yang telah diubah dan disesuaikan ulang, remix memberikan nuansa segar dan energik yang meningkatkan suasana dalam acara tersebut. Situasi ini menghasilkan beragam tanggapan dari berbagai pihak, baik yang bersifat mendukung maupun yang mengkritik, tergantung pada cara penyajian musik remix tersebut. Misalnya, ada yang melihatnya sebagai inovasi yang segar dalam dunia musik, sementara yang lain mungkin merasa bahwa musik remix mengurangi nilai asli dari karya-karya musik yang sudah ada. Tentang bagaimana masyarakat menanggapi musik remix dalam acara pernikahan, khususnya di Kelurahan Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, pendapatnya sangat beragam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan difokuskan untuk mengklarifikasi persepsi masyarakat terhadap musik remix. Dari berbagai uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kehadiran musik remix dapat menimbulkan beragam pandangan di masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya lokal, preferensi individu, dan konteks acara pernikahan itu sendiri.

Oleh karena itu, minat peneliti terpicu untuk mengeksplorasi dan memilih topik penelitian tersebut dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Musik Remix Dalam Acara Pesta Pernikahan”** yang berada di Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Hal tersebut bertujuan guna dapat menggali informasi mengenai persepsi yang ada di masyarakat terhadap Musik Remix yang terdapat di kelurahan labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari konteks yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini timbul beberapa pertanyaan penelitian yang meliputi:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap musik remix yang ditampilkan dalam acara resepsi pernikahan.
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik remix pada pesta pernikahan

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap musik remix yang ditampilkan dalam acara resepsi pernikahan.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik remix pada pesta pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari ikhtisar latar belakang, perumusan masalah, serta tujuan penelitian, ada sejumlah keuntungan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi yang berkaitan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta berpotensi untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana bagi warga Kelurahan Labuhan Dalam untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan musik remix dalam perayaan pernikahan.

2. Sebagai Lembaga terkait

Untuk memajukan mutu institusi pendidikan, juga mendukung perkembangan para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan, serta pemerintah secara keseluruhan, dibutuhkan masukan yang konstruktif.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat

2.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Chaplin (2006), persepsi merujuk pada proses pengenalan objek dan peristiwa secara objektif dengan bantuan indera. Walgito (2010: 100) menjelaskan bahwa persepsi merupakan langkah pengorganisasian dan interpretasi terhadap rangsangan yang diterima individu sehingga membentuk makna dan menjadi respons yang terintegrasi dalam diri individu. Ini menunjukkan bahwa persepsi melibatkan proses kompleks dalam memahami dunia sekitar. Sementara menurut Slameto (2010: 102), persepsi adalah proses di mana pesan atau informasi diserap oleh otak melalui indera manusia, yang memungkinkan manusia untuk terus menjalin interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, persepsi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan respons individu terhadap lingkungannya.

Menurut pendapat Sarlito W. Sarwono dalam penelitian oleh Listyana dan Hartono (2015), persepsi secara umum adalah suatu proses di mana seseorang memperoleh, memilih, menafsirkan, dan mengorganisir informasi yang diterima melalui panca inderanya. Proses persepsi ini terjadi ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang kemudian diolah oleh organ-organ sensoriknya sebelum akhirnya mencapai otak. Persepsi bisa dianggap sebagai proses pencarian informasi yang menggunakan alat indera, di mana informasi yang diperoleh kemudian disederhanakan untuk memudahkan pemahaman. Penafsiran ini penting karena membentuk pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan memengaruhi respons yang dihasilkan.

Pemahaman publik bisa dijelaskan sebagai reaksi atau respons yang timbul terhadap hal-hal atau peristiwa yang dipersepsi oleh individu atau sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi dalam suatu daerah tertentu (Rahma, 2018). Dimyati dalam penelitian oleh Ni'am dan Mussadun (2014) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat merupakan hasil dari penilaian terhadap objek, peristiwa, atau stimulus yang melibatkan pengalaman terkait dengan objek tersebut, baik oleh individu maupun kelompok masyarakat. Proses ini melibatkan pemahaman dan empati dalam membentuk persepsi tersebut, sehingga mencerminkan kompleksitas interaksi antara individu atau kelompok dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat merujuk pada penilaian atau tanggapan individu atau kelompok terhadap suatu objek atau kejadian. Persepsi tersebut dapat bersifat positif, yang menunjukkan pandangan yang baik dan sesuai dengan harapan, atau bersifat negatif, yang menunjukkan pandangan yang tidak diharapkan atau berlawanan dengan yang diinginkan terhadap objek yang dipersepsikan. Dengan kata lain, persepsi merupakan cerminan dari bagaimana seseorang atau kelompok menginterpretasikan dan merespons suatu situasi atau fenomena.

.

2.1.2 Syarat terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2010: 101), persepsi memerlukan adanya stimulus dari lingkungan sekitar yang diterima oleh indra manusia dan kemudian diinterpretasikan oleh otak untuk membentuk pemahaman tentang situasi atau objek tersebut.

1. Objek yang dikenali oleh individu menghasilkan rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri terkait dengan alat indera (reseptor). Rangsangan ini kemudian diteruskan kepada syaraf penerima yang bertindak sebagai reseptor. Meskipun sebagian besar rangsangan berasal dari luar individu, ada juga yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Proses

ini memungkinkan individu untuk merespons lingkungan sekitar dan menginterpretasikan pengalaman sensorik mereka.

2. Alat indera, saraf, dan sistem saraf pusat merupakan alat yang berfungsi untuk menerima rangsangan, lalu saraf sensorik mengirimkannya ke pusat pengolahan informasi dalam otak, yang merupakan pusat kesadaran. Selain itu, terdapat pula saraf motorik yang bertugas untuk menghasilkan respons terhadap rangsangan yang diterima.
3. Fokus adalah tahap awal dalam proses persepsi. Fokus adalah ketajaman atau kesadaran dari semua aktivitas individu yang diarahkan pada suatu hal atau sekelompok benda.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang

Menurut Thoha (1992), beberapa proses rangsangan hadir di sekitar kita dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan fisik, interaksi sosial, dan faktor psikologis individu yang bersangkutan.

- a. Faktor-faktor perhatian dari luar :
 1. Intensitas, prinsip intensitas adalah bahwa semakin besar tingkat stimulus eksternal, semakin mudah hal-hal tersebut dapat dipahami atau disadari.
 2. Ukuran berperan penting dalam memahami suatu objek; semakin besar objeknya, semakin mudah untuk dipahami.
 3. Keberlawanan atau kontras adalah ketika sebuah stimulus dari luar muncul dengan penampilan yang sangat berlawanan dengan lingkungannya atau tidak terduga oleh orang lain, maka hal tersebut akan menarik perhatian banyak orang di sekitarnya.
 4. Pengulangan, yang merupakan penggunaan berulang stimulus eksternal, dapat menghasilkan peningkatan dalam tingkat perhatian yang diberikan karena memperkuat respons yang dihasilkan oleh stimulus tersebut.
 5. Gerakan (*Moving*). Prinsip gerakan menyatakan bahwa individu cenderung lebih memperhatikan objek yang bergerak dalam pandangan mereka daripada objek yang diam, karena gerakan seringkali menarik perhatian dan mengaktifkan respons visual yang lebih kuat.

6. Baru (*Familier*) adalah cara untuk menekankan bahwa sesuatu yang baru atau bahkan yang sudah dikenal bisa menarik perhatian seseorang dengan kuat. Ini menggambarkan bagaimana situasi yang segar atau pun yang sudah akrab dapat menciptakan ketertarikan yang besar.
- b. Faktor-faktor dari dalam (*internal set factors*).
1. Pemahaman atau pembelajaran dan persepsi merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk perhatian terhadap suatu objek, sehingga menghasilkan persepsi yang didasari oleh kompleksitas kejiwaan individu tersebut.
 2. Persepsi dan motivasi
Kepribadian dan persepsi adalah unsur dari persepsi, unsur-unsur tersebut memiliki keterikatan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Proses belajar dan motivasi juga dapat diakibatkan oleh suatu hal yang sedang diperhatikan atau sedang menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor karakteristik pribadi atau pemersepsi, faktor situasional, dan faktor target. Semakin besar stimulus yang diberikan atau diterima oleh pemersepsi maka akan semakin memperjelas seseorang untuk menggambarkannya suatu kejadiannya.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Persepsi

Berdasarkan pendapat Sobur (2003), tindakan seseorang dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya. Persepsi ini dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif akan mendorong seseorang untuk bertindak secara konstruktif dan optimis, sementara persepsi negatif cenderung menyebabkan tindakan yang pesimis dan destruktif. Dengan demikian, pemahaman seseorang terhadap situasi sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi dan bertindak. Menurut Irwanto (1989), persepsi terdiri dari dua jenis, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif menggambarkan pengetahuan dan tanggapan yang diikuti dengan upaya untuk memanfaatkannya. Contohnya, seseorang yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi akan

berusaha mempelajari dan menggunakan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, persepsi negatif mencerminkan pengetahuan dan tanggapan yang tidak sesuai dengan objek persepsi. Dalam kasus persepsi negatif, tanggapan tersebut akan cenderung pasif atau bahkan menolak dan menentang objek yang sedang dipersepsikan. Misalnya, seseorang yang memiliki persepsi negatif terhadap teknologi mungkin akan menghindari atau menentang penggunaannya.

Menurut Robbins yang dikutip oleh Deriyanto dan Qorib (2019), terdapat dua jenis persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah penilaian seseorang terhadap suatu objek atau informasi dari sudut pandang yang menguntungkan atau sesuai dengan harapan terhadap objek tersebut. Persepsi ini biasanya membawa dampak yang baik dan mendorong sikap yang lebih optimis terhadap objek yang dipersepsikan. Sebaliknya, persepsi negatif adalah pandangan seseorang terhadap objek atau informasi tertentu dengan cara yang tidak menguntungkan atau bertentangan dengan harapan yang ada terhadap objek tersebut. Persepsi negatif cenderung menimbulkan sikap yang pesimis dan bisa menghalangi interaksi yang konstruktif dengan objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang bentuk-bentuk persepsi, dapat disimpulkan bahwa persepsi terbagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi positif. Persepsi positif adalah respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan penerimaan, pengakuan, persetujuan, dan tanggapan yang sesuai terhadap objek yang dipersepsikan. Persepsi positif ini sering kali berperan penting dalam interaksi sosial karena membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat komunikasi yang efektif. Selain itu, persepsi positif juga dapat memotivasi individu untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan persepsi negatif merupakan suatu bentuk tanggapan, tindakan, atau sikap yang memperlihatkan tidak menyetujui atau berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.

2.1.5 Prinsip-Prinsip Persepsi

Di samping berbagai bentuk dan faktor yang memengaruhi munculnya persepsi, ada juga beberapa prinsip yang terkait dengan persepsi. Slameto (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip pokok mengenai persepsi, seperti:

- a. Pemahaman seseorang terhadap suatu hal tidaklah mutlak, melainkan tergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, kesimpulan yang ditarik dari pengamatan seseorang dapat bervariasi, dan hanya dapat didasarkan pada pengalaman sebelumnya.
- b. Persepsi itu selektif. Rangsangan yang diperoleh seseorang akan hasilnya akan tergantung terhadap apa yang pernah menarik perhatian seseorang dan hal yang telah dilaluinya. Hal tersebut menandakan terdapat keterbatasan kemampuan seseorang dalam memperoleh suatu rangsangan disekitarnya.
- c. Persepsi itu mempunyai tatanan. Dalam menerima rangsangan, seseorang akan menerima dalam bentuk jaringan-jaringan atau tatanan. Rangsangan tersebut tidak dapat diterima begitu saja. Apabila rangsangan tidak diterima sepenuhnya, individu cenderung mengisi kekosongan tersebut secara otomatis, menjadikan hubungan tersebut lebih terdefinisi.
- d. Persepsi terpengaruh oleh apa yang diharapkan dan seberapa siapnya seseorang. Keinginan dan kesiapan seseorang akan memengaruhi apa yang akan dia sampaikan sesuai dengan apa yang dia pelajari dari lingkungan atau objek yang dia amati, selanjutnya pesan tersebut akan dipilih, ditata dan juga diinterpretasikan.
- e. Pandangan seseorang bisa sangat berbeda dari pandangan orang lain meskipun keduanya berada dalam situasi dan lingkungan yang sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat dilihat dari perbedaan seseorang mengenai sikap, individual dan motivasi.

Berdasarkan penjelasan tentang prinsip-prinsip dalam persepsi, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek termasuk sifat relatif dan selektifnya, keberadaan tatanan, pengaruh harapan dan kesiapan, serta perbedaan persepsi individu berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami.

2.2 Tinjauan Masyarakat

2.2.1 Definisi Masyarakat

Menurut Abdul Syani (1987), masyarakat berakar dari kata "musyarak" dalam bahasa Arab yang berarti hidup bersama, kemudian mengalami evolusi menjadi istilah "masyarakat", yang mengindikasikan pengelompokan dan interaksi bersama dengan saling mempengaruhi, serta mencapai kesepakatan bersama. Masyarakat berfungsi sebagai arena di mana nilai-nilai dan norma-norma sosial ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan manifestasi dari kehidupan sosial manusia yang menegaskan pentingnya ikatan antar anggota kelompok dalam mengadopsi norma-norma yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, manusia, sebagai makhluk sosial, secara alami hidup berkelompok, dan dinamika kehidupan bersama ini dikenal sebagai masyarakat.

Menurut Kontjaraningrat (1980;160), masyarakat merupakan sebuah entitas di mana manusia hidup bersama, saling berinteraksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, yang secara berkesinambungan terhubung oleh sistem kebiasaan tertentu, yang menciptakan rasa identitas bersama yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adalah hasil dari interaksi manusia yang terikat oleh norma dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk pondasi bagi pemahaman dan kehidupan bersama yang khas. Berikutnya, Syani (1987) menyatakan bahwa masyarakat merupakan entitas kelompok makhluk hidup yang terlibat dalam proses perkembangan internal yang menghasilkan realitas baru sesuai dengan pola perkembangannya sendiri.

Orang-orang terikat dalam kehidupan berkelompok karena naluri sosial dan kebutuhan mereka. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari kelompok kecil hingga kelompok besar dalam suatu masyarakat, manusia saling berinteraksi dan mencapai kesamaan satu sama lain, membentuk kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa persatuan yang serupa, yang secara umum disebut sebagai masyarakat. Dalam interaksi ini, mereka belajar untuk bekerja sama, memahami perbedaan, dan mengembangkan aturan serta norma yang membantu menjaga

keteraturan dan harmoni sosial. Proses ini memungkinkan individu untuk merasakan kebermaknaan dan keamanan dalam kebersamaan. Menurut Lysen (1981), masyarakat mencakup setiap kesatuan sosial, lebih spesifik lagi seluruh kelompok sosial.

Menurut Durkheim (1986), masyarakat tidak hanya merupakan kumpulan individu, tetapi juga sebuah sistem yang terbentuk dari interaksi antara para anggotanya. Sistem ini menampilkan realitas yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Soekanto (1986), masyarakat sebagai bentuk kehidupan bersama manusia memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Dalam ilmu sosial, tidak ada ukuran absolut atau angka pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus hidup bersama. Konsep ini menekankan bahwa tidak ada standar yang kaku mengenai jumlah orang dalam sebuah kelompok sosial. Namun, secara teoritis, minimal ada dua orang yang hidup bersama untuk dapat dianggap sebagai sebuah interaksi sosial. Jumlah minimum ini penting karena interaksi sosial tidak dapat terjadi tanpa kehadiran lebih dari satu individu.
2. Manusia yang berkumpul dalam jangka waktu yang cukup lama tidaklah sama dengan benda mati yang dikumpulkan. Ketika manusia berkumpul, akan muncul individu-individu baru. Dari interaksi tersebut, berkembanglah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan di antara manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka menyadari bahwa mereka adalah sebuah kesatuan. Mereka adalah sebuah sistem hidup bersama yang menciptakan budaya, karena setiap anggota kelompok merasa terikat satu sama lain. (Syani, 1987)

Terdapat sejumlah elemen yang termasuk dalam pengertian masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Sejumlah individu yang tinggal bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, di mana mereka dapat saling memahami, berempati, dan memiliki harapan-harapan sebagai hasil dari interaksi mereka. Ada sistem

komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar individu dalam suatu komunitas.

2. Manusia yang tinggal bersama adalah satu keseluruhan yang tak terpisahkan.
3. Keberadaan manusia yang tinggal bersama membentuk suatu model kehidupan kolektif, dimana rasa kebersamaan tersebut menghasilkan warisan budaya, sehingga setiap individu dalam masyarakat merasa terikat dengan komunitasnya.

Dalam karya "Sosiologi untuk Komunitas Indonesia," Shadily (1993) menjelaskan bahwa manusia cenderung merasa tertarik untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

1. Keinginan yang muncul dari dorongan naluri (kebutuhan biologis yang tidak terkendali oleh pikiran) untuk mencari pasangan hidup, awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seksual yang berasal dari naluri biologis. Dari kebutuhan biologis tersebut, terbentuklah struktur keluarga yang kemudian berkembang menjadi komunitas-komunitas sosial yang dikenal sebagai masyarakat.
2. Kelemahan manusia yang terus mendorong untuk mencari kekuatan dalam persekutuan dengan orang lain, demi perlindungan bersama dan pemenuhan kebutuhan hidup.
3. Kehidupan sehari-hari sering melibatkan kolaborasi dalam upaya bersama. Situasi ini secara alami mendorong setiap orang untuk tetap terhubung dengan masyarakat. Sepanjang hidupnya, manusia selalu dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Dalam lingkungan sosial yang dikenal sebagai masyarakat, setiap individu saling mengenal satu sama lain, sehingga tindakan manusia selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti ketaatan terhadap aturan, norma-norma sosial, dan keinginan untuk mendapat respons positif dari orang lain. Individu selalu merasa dorongan untuk berinteraksi dengan sesama. Ini karena manusia memiliki kebutuhan akan hubungan sosial dan persahabatan. Oleh karena itu, kelompok-

kelompok sosial terbentuk dalam masyarakat, karena manusia tidak bisa eksis tanpa keberadaan masyarakat di sekitarnya.

2.3 Tinjauan Tentang Musik

2.3.1 Pengertian Musik

Menurut Merriam dalam bukunya "The Anthropology of Music" (1964: 32-33), musik dianggap sebagai simbol dari gagasan dan tindakan masyarakat. Boedhisantoso (1982: 23) dan Melalotoa (1986: 27) menekankan bahwa musik adalah kebutuhan universal manusia yang selalu terhubung dengan konteks sosialnya. Mereka menyatakan bahwa musik adalah bentuk seni yang mengekspresikan pikiran dan emosi penciptanya melalui elemen-elemen seperti irama, melodi, harmoni, serta struktur lagu (Jamalus, 1988: 1). Musik tidak hanya merupakan suara yang dihasilkan, tetapi juga merupakan cerminan dari budaya dan nilai-nilai yang mengitarinya.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990: 413), musik adalah ekspresi perasaan atau pikiran yang diungkapkan secara teratur melalui suara. Menurut Soeharto (1992: 86), musik merupakan ekspresi ide melalui suara yang terdiri dari elemen-elemen dasar seperti melodi, irama, dan harmoni, serta didukung oleh aspek-aspek seperti konsepsi, karakter, dan variasi suara. Musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia serta pertumbuhan batinnya (Mahmud, 1994: 1). Pendidikan seni menyiratkan adopsi sikap estetis dalam rangka membentuk individu yang utuh, seimbang, dan berpadu harmonis dengan perkembangan pribadinya yang memperhatikan konteks sosial, budaya, lingkungan alamiah, dan relasinya dengan yang Maha Kuasa (Haryadi, 1978: 3).

Menurut Banoe (2003: 288), musik, yang berasal dari kata "muse", merujuk pada salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno yang melambangkan cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Dia juga mengungkapkan bahwa musik merupakan seni yang mempelajari dan mengatur berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dipahami oleh manusia. Dengan demikian, musik menjadi

sarana ekspresi universal yang memungkinkan komunikasi emosional dan intelektual antara individu.

Menurut Sylado (1983: 12), musik adalah pengalaman auditori yang berlangsung dalam waktu. Musik adalah manifestasi dari waktu yang hidup, yang terdiri dari serangkaian ilusi suara yang berpadu. Melodi yang memiliki emosi yang dalam dapat menggetarkan perasaan mereka yang mendengarkannya. Musik memiliki kekuatan yang mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pencipta dan pendengarnya, memungkinkan mereka untuk merasakan pengalaman yang mendalam dan bermakna.

Dalam konteks ini, musik dipandang sebagai medium universal yang mampu menyampaikan emosi, cerita, dan pengalaman manusia melalui kombinasi bunyi yang terorganisir secara artistik, menjadikannya sebagai bentuk seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai cara untuk mengekspresikan diri, diwujudkan dalam serangkaian nada harmonis.

2.3.2 Jenis-jenis Musik

2.3.2.1 Musik Klasik

Musik klasik, yang muncul dan berkembang di Eropa Barat sekitar periode 1750-1825, merupakan hasil dari evolusi musik dari periode sebelumnya dan memiliki ciri khas yang unik. Pada masa ini, beberapa tokoh terkenal seperti Bach, Mozart, dan Haydn menciptakan karya-karya seperti sonata, simfoni, konser solo, kuartet gesek, dan opera yang menjadi ciri khasnya.

Musik klasik bisa diinterpretasikan sebagai jenis musik yang memiliki kualitas tinggi, kekal dalam eksistensinya, sulit dilupakan, dan masih relevan hingga kini, dengan presentasi yang sangat memukau (Musbikin 2009: 150). Hal ini terbukti dari ketangguhan serta daya tarik yang terus dipertahankan sepanjang waktu. Selain itu, kecerdasan komposer dalam memadukan nada-nada menjadi harmoni yang luar biasa membuat musik klasik tetap timeless dan relevan seiring berjalannya waktu, bahkan hingga saat ini.

Musik klasik diyakini memiliki kemampuan untuk memperkuat kognisi dan emosi seseorang, mendorong kreativitas yang lebih tinggi. Dalam pengaruhnya, musik memberikan energi positif yang penting bagi manusia, berperan dalam pengembangan aspek intelektual dan sosial, serta menjaga harmoni antara dimensi jiwa dan fisik (Musbikin, 2009:149).

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa musik klasik merupakan susunan nada-nada yang menghasilkan bunyi dengan makna, berasal dari dan berkembang di Eropa pada periode setelah abad pertengahan untuk memberikan ketenangan dan inspirasi kepada banyak orang. Musik klasik tetap relevan hingga saat ini dengan keindahan dan keanggunannya yang masih memukau.

2.3.2.2 Musik Pop

Secara umum, musik pop sering kali disukai karena mudah didengar dan liriknya yang bersifat komersial. Di dalam lirik-liriknya, musik pop menawarkan sesuatu yang langsung dapat dinikmati oleh pendengar, seperti perasaan cinta, bahkan terkadang memiliki nuansa religius. Kemudahan dalam musik *Accord-accord* dan kesederhanaan liriknya telah membuat band-band pop selalu disambut meriah oleh penonton dalam setiap penampilan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan musik yang mudah dipahami dan lirik yang sederhana dapat menciptakan daya tarik yang kuat bagi para penikmat musik (Nugraha dalam Didik, 2008:18).

Berdasarkan penelitian oleh Musika pada tahun 2010, musik ini mulai menyebar di Indonesia sekitar era 1960-an dan meraih popularitas besar terutama di kalangan generasi muda. Grup musik pop sering dikenali sebagai band yang memanfaatkan peralatan elektronik atau modern untuk menciptakan suara yang inovatif dan terkini. Instrumen standar dalam formasi grup yang sederhana mencakup drum, gitar melodi, piano, dan bass gitar, yang bersama-sama menghasilkan harmoni yang menarik bagi pendengarnya. Ciri khas musik pop sering kali ditandai oleh penggunaan ritme yang terasa fleksibel, dengan fokus pada permainan drum dan gitar bass. Komposisi melodinya juga mudah dicerna.

Biasanya para musisinya juga menambahkan aksesoris musik dan gaya yang beraneka ragam untuk menambah daya tarik dan pemahaman bagi para penikmatnya. Hal ini memperkaya pengalaman mendengar dan memberikan dimensi tambahan dalam menikmati karya musik tersebut.

2.3.2.3 Musik Jazz

Musik jazz sering dianggap sebagai hasil dari perpaduan berbagai genre musik, seperti blues, ragtime, dan musik Eropa, termasuk di dalamnya musik band. Dalam dunia musik jazz, terdapat beragam subgenre seperti dixieland, bebop, cool jazz, swing, hard bop, free jazz, jazz fusion, cafjazz, dan smooth jazz.

Instrumen musik yang sering dipakai dalam jenis musik ini termasuk trombon, trompet, piano, saksofon, dan gitar. Tidak semua orang selalu bisa menikmati genre jazz ini karena kompleksitasnya. Dalam hal nada, musik genre ini memiliki keunikan yang khas dan terkenal dalam permainannya, dengan penggunaan harmoni yang kompleks dan improvisasi yang kreatif.

2.3.2.4 Musik Blues

Genre musik blues, baik dalam bentuk vokal maupun instrumental, memiliki akarnya di Amerika Serikat. Asal-usulnya dapat ditelusuri dari musik-musik keagamaan dan spiritual, yang berasal dari komunitas mantan budak Afrika di Amerika Serikat. Bukti dari hal tersebut dapat ditemukan dalam penggunaan teks lagu, improvisasi blue note, dan praktik call and response di mana dua orang secara bergantian menyanyikan dua kalimat yang satu menjadi "pertanyaan" dan yang lainnya menjadi "jawaban".

2.3.2.5 Musik Country

Genre musik country adalah hasil perpaduan beragam elemen musik Amerika, yang mencakup pengaruh dari Pegunungan Appalachia dan wilayah selatan Amerika Serikat. Karakteristiknya mencakup melodi yang ceria serta nuansa yang santai dan ringan dalam penampilannya. Musik ini sering kali mengangkat tema-

tema kehidupan sehari-hari di pedesaan dan kisah-kisah kehidupan yang mendalam, membuatnya menjadi genre yang sangat dihargai oleh para penggemarnya.

Musik country berasal dari berbagai warisan musik, termasuk lagu-lagu rakyat Amerika Utara, musik gospel, dan unsur-unsur musik kelt. Seiring berjalannya waktu, genre ini berkembang sejak tahun 1920-an. Pada sekitar tahun 1940-an, istilah "musik country" mulai menggantikan istilah yang sebelumnya digunakan, yaitu "musik hillbilly," yang memiliki konotasi merendahkan. Istilah ini kemudian semakin populer pada tahun 1970-an. Meskipun sebelumnya dikenal sebagai "country and western," istilah tersebut sekarang jarang digunakan, kecuali di Irlandia dan Britania Raya. Penamaan yang berubah ini mencerminkan evolusi dan penerimaan yang lebih luas terhadap genre musik yang kaya akan sejarah dan budaya.

2.3.2.6 Musik Techno

Sebuah jenis musik yang seringkali dikaitkan dengan tema futuristik adalah genre ini. Tempat-tempat seperti klub malam sering memutar musik-musik dari genre ini, dengan peran utama biasanya dipegang oleh seorang DJ.

Memanfaatkan perangkat musik digital seperti DJ Maker untuk mengubah lagu-lagu yang ada menjadi karya musik dengan gaya futuristik. Dikarenakan alat musik ini berbasis digital, jenis musik ini tidak dapat direproduksi dengan menggunakan alat musik konvensional seperti gitar, sasando, atau gendang. Ini menunjukkan bagaimana teknologi memengaruhi evolusi musik kontemporer dengan memberikan ruang kreatif baru bagi para musisi untuk mengeksplorasi suara-suaranya.

2.3.2.7 Musik Reggae

Aliran musik reggae, yang mulai muncul di Jamaika pada akhir tahun 1960-an, telah berkembang secara signifikan. Istilah "reggae" sering digunakan secara

umum untuk merujuk pada beragam jenis musik yang berasal dari Jamaika. Musik reggae dikenal karena penekanan yang khas pada off-beat atau sinkopasi, yang memberikan gaya ritmis yang unik yang disebut skank. Karakteristik ini membuat musik reggae memiliki tempo yang biasanya lebih santai, memberikan kesan yang mengalir dan mengundang untuk didengarkan dengan rileks.

2.3.2.8 Musik R&B

Dalam dunia musik R&B, popularitasnya meroket karena menggabungkan elemen dari beberapa genre lain seperti jazz, blues, dan gospel. Asal usulnya dapat ditelusuri dari para musisi berlatar belakang Afrika-Amerika. Singkatan R&B sendiri merupakan singkatan dari Rhythm and Blues. Gaya musik ini dikenal karena irama yang kuat dan pengaruh emosi yang mendalam dalam liriknya.

2.3.2.9 Musik Rap

Musik rap merupakan komponen penting dalam budaya musik hip-hop. Penggunaan teknik vokal dalam rap seringkali melibatkan pengucapan kata-kata secara cepat. Individu yang menggeluti genre ini dikenal sebagai rapper. Biasanya, rap disertai oleh akompanimen musik dari band atau DJ. Beberapa contoh rapper terkenal yang bersolo karier adalah Xzibit dan Jay-Z. Selain itu, ada juga rapper yang menjadi anggota dalam kelompok musik, menambahkan dimensi kolektif dalam penampilan mereka.

2.3.2.10 Musik Death metal

Musik death metal, sebagai cabang dari musik heavy metal yang muncul dari trash metal pada awal 1980-an, menampilkan ciri khas pada liriknya yang sering kali mengangkat tema kematian atau kekerasan. Genre ini dikenal dengan penggunaan vokal growl dan gitar distorsi yang khas. Avenged Sevenfold adalah salah satu dari banyak band yang mengusung genre ini.

2.3.2.11 Musik Dangdut

Dangdut, salah satu jenis musik yang amat digemari di Indonesia, dikenal dengan karakteristiknya yang menampilkan penggunaan alat musik gendang atau tabla. Musik ini sering kali dikaitkan dengan musik Bollywood karena terinspirasi oleh

musik India Klasik dan industri film Bollywood. Dari segi gaya musiknya, dangdut merupakan gabungan dari elemen-elemen Melayu, Hindu, dan Arab. Diakui bahwa pengaruh musik Arab juga terasa dalam dangdut, terutama dalam penggunaan cengkok dan harmonisasi nada.

Awal mula munculnya musik dangdut terjadi pada era 1960-an, yang secara bersamaan dengan popularitas film Bollywood pada dekade 1950-an. Sebenarnya, genre ini memiliki akar yang berasal dari musik Melayu pada dekade 1940-an. Pada tahun 1968, Rhoma Irama muncul sebagai salah satu tokoh utama dalam perkembangan musik dangdut di Indonesia. Sejak tahun 1970-an, musik dangdut mulai meraih popularitas yang luas di Indonesia. Pada periode tersebut, dari tahun 1970-an hingga 1980-an, musik ini menjadi salah satu yang paling digemari di Indonesia. Asal nama "dangdut" sendiri berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh gendang atau tabla, yaitu "dang" dan "ndut". Seiring perkembangannya, genre ini kemudian dikenal dengan sebutan dangdut.

2.4 Pengertian Musik Remix

Remix terjadi dalam komunitas remixer. Di era digital, komunitas itu bisa menyebar ke seluruh dunia. Anggota komunitas itu berkolaborasi satu sama lain. Mereka saling menunjukkan karya mereka (Lessig, 2008:77). Sebelum ada remix, artis terutama terlibat dalam pengambilan sampel, yaitu proses pengambilan sebagian kecil dari sebuah rekaman suara dan memanipulasinya secara digital sebagai bagian dari rekaman baru.

Sampling adalah elemen kunci dalam semua karya yang diperiksa, tidak hanya di media baru. Sampling bentuk pengambilan sampel di media baru karena jenis teknologi yang digunakan saat penulisan di studio musik, sama dengan cara pengambilan sampel yang dilakukan oleh disjoki. Meski banyak seniman yang terinspirasi karya seniman dari generasi sebelumnya, pengambilan sampel memungkinkan musisi untuk benar-benar mengambil bagian dari karya tersebut dan menambah makna baru. Pengambilan sampel pertama kali muncul di Jamaika pada 1960-an melalui komposisi musik yang dikenal sebagai *dubs*.

Remix dalam musik diciptakan dan didefinisikan oleh para disjoki pada awal 1960-an dan akhir 70-an di New York City, Chicago, dan bagian lain Amerika Serikat. Aktivitas mereka berkembang menjadi bit sampel musik di studio rekaman selama tahun 80-an, yang berarti produser DISJOKI memotong/menyalin dan menempelkan materi yang telah direkam sebelumnya untuk membuatnya komposisi musik sendiri. Media baru yang tergantung pada pengambilan sampel, (potong/salin dan paste), adalah suatu aktivitas yang memiliki prinsip apropriasi yang sama Disjoki. Di sini kita melihat bagaimana tindakan pengambilan sampel, kunci elemen dalam remix yang sebenarnya, digunakan untuk kepentingan yang berbeda di luar landasan remix dalam musik berdasarkan tindakan pemotongan/penyalinan dan menempelkan, yang merupakan prinsip dasar Remix. Dalam bukunya, Navas juga menyatakan bahwa budaya remix tumbuh subur untuk mendorong sebuah kolaborasi, mengambil sebuah lagu yang telah ada kemudian memperbaruinya menjadi sesuatu yang baru melalui interpretasi pribadi. Budaya remix bertujuan untuk menemukan keseimbangan antara individu, pencipta dan penonton, lisensi kreatif, dan hak intelektual.

Remixing adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengambilan konten (suara, musik, foto dan kata-kata) dan mengubahnya dengan cara tertentu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan pengertian karya turunan sudah ada dalam hak cipta hukum untuk beberapa waktu. Teknologi digital telah memungkinkan banyak jenis konten untuk digabungkan dan menghasilkan karya kreatif remix agar karya tersebut menjangkau khalayak yang lebih luas.

Remix adalah versi baru atau versi berbeda dari lagu yang direkam dibuat dengan mengubah atau menambah rekaman asli dari lagu tersebut. Sebagai artis yang melakukan remix trek, umumnya meminjam sampel dari trek asli untuk dibuat remix baru. Produk akhir remix pada dasarnya adalah karya turunan. Dengan jenis karya ini, artis yang mengambil sampel atau mencampur ulang secara hukum memerlukan izin untuk menggunakan karya asli. Berdasarkan sejarahnya dapat dikatakan bahwa remix ada tiga jenis, yaitu

1. Remix diperpanjang

Versi yang lebih panjang dari penggabungan asli yang berisi bagian instrumental yang panjang untuk membuatnya lebih mudah dicampur oleh Disjoki klub.

2. Remix Selektif

Terdiri dari penambahan atau pengurangan bahan dari komposisi asli. Jenis remix ini, pada 1980-an, dibuat Disjoki produser populer di arus utama musik. Tidak hanya memperluas rekaman asli dan mengikuti tradisi remix klub, tapi itu juga berisi bagian-bagian baru, serta suara-suara baru, sementara lainnya dikurangi, dan menjaga “esensi” atau “aura spektakuler” dari komposisi asli.

3. Remix refleksi

Remix ini mengagregasi dan memperluas estetika pengambilan sampel, di mana versi remix menantang “aura spektakuler”; dari aslinya dan mengklaim otonomi meskipun terdapat nama aslinya; materi ditambahkan atau dihapus, tetapi trek aslinya sebagian besar tersisa utuh agar bisa dikenali

Secara umum, tidak ada definisi resmi untuk istilah "remix" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau sumber lainnya. Namun, istilah ini biasanya merujuk pada lagu yang dimodifikasi dengan tempo yang lebih cepat daripada versi aslinya. Misalnya, dalam konteks musik organ tunggal, lagu-lagu yang dimainkan sering kali berbeda secara signifikan dengan versi aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep "remix" seringkali menghasilkan interpretasi baru yang menarik dalam dunia musik.

2.5 Tinjauan Tentang Organ Tunggal

Organ Tunggal merupakan pertunjukan musik yang dilakukan di panggung dengan menggunakan alat musik Organ, yang mirip dengan piano namun menghasilkan suara melalui dawai elektronis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Organ didefinisikan sebagai alat musik besar seperti piano yang menciptakan suara melalui udara yang ditiupkan ke dalam pipa dengan berbagai bentuk dan ukuran, atau alat musik yang menggunakan dawai elektronik untuk menghasilkan suara. Sementara itu, Organis adalah orang yang memainkan alat musik organ. Sedangkan, Tunggal berarti hanya ada satu. Hiburan ini dinamakan "Organ Tunggal" karena gabungan dari dua kata, yaitu "Organ" dan "Tunggal". "Organ" diambil dari nama alat musik yang dimainkan oleh satu orang, yaitu Organ atau yang dikenal juga sebagai Organ, mirip dengan piano dalam ukurannya. "Tunggal" merujuk pada fakta bahwa biasanya hanya satu orang yang memainkan alat musik Organ atau Organ tersebut. Istilah "Organ Tunggal" merupakan gabungan dua kata yang umumnya digunakan untuk merujuk pada jenis hiburan musik yang sering disewa oleh masyarakat untuk menghibur dalam berbagai acara seperti pernikahan, syukuran kelahiran, dan lain sebagainya.

2.6 Nilai dan Norma

2.6.1 Definisi Nilai

Nilai merupakan esensi dalam kehidupan bermasyarakat yang diakui dan dihormati oleh semua individu di dunia untuk mengatur perilaku mereka. Sistem nilai ini mencerminkan struktur yang mengatur interaksi sosial di dalam masyarakat, dan menjadi bagian integral dari kebudayaan. Suatu perilaku dianggap pantas secara moral jika sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan dihormati oleh komunitas tempat perilaku tersebut terjadi. Sistem nilai budaya berperan sebagai panduan utama bagi tindakan manusia (Koentjaraningrat, 1981).

Nilai-nilai budaya yang ada telah meresap begitu dalam dalam keberadaan setiap individu dalam komunitas sehingga sulit untuk menggantinya atau mengubahnya dengan cepat. Nilai-nilai ini berkaitan dengan isu-isu fundamental dalam kehidupan manusia.

Menurut Poerwadarminta (1991) dalam kamus bahasa Indonesia, nilai umumnya merujuk kepada beberapa hal: pertama, nilai sebagai harga yang dapat ditukar

dengan barang lain seperti uang; kedua, nilai sebagai ukuran kepandaian seseorang; ketiga, nilai sebagai penilaian atas mutu atau kualitas; dan terakhir, nilai sebagai atribut-atribut yang bermanfaat bagi manusia.

Nilai sangat terkait dengan proses penilaian yang dilakukan manusia. Penilaian merupakan tindakan menyusun pertimbangan, di mana manusia mengaitkan suatu hal dengan hal lainnya, lalu mengambil keputusan berdasarkan hal tersebut. Keputusan tentang nilai dapat menghasilkan penilaian yang bervariasi, dapat diterima atau tidak, sesuai atau tidak, serta mempertimbangkan aspek-aspek manusiawi seperti fisik, mental, emosional, dan spiritual. Nilai suatu hal seringkali ditentukan oleh manfaatnya; hal itu dianggap benar bila berguna, dianggap indah bila estetis, dan dihargai bila memiliki dimensi keagamaan.

Di tengah-tengah perkembangan masyarakat, nilai-nilai cenderung berubah. Perubahan dalam nilai-nilai ini juga memiliki dampak pada lingkungan sosialnya. Meskipun terdapat sisi negatif dalam nilai-nilai tersebut, hal tersebut tidak menghilangkan keberadaan nilai-nilai tersebut. Namun, ketika terdapat nilai-nilai yang baik, pasti juga ada yang berlawanan, yaitu yang buruk. Nilai memiliki peran penting dalam menentukan status sosial dan sikap seseorang, serta membentuk pola pikir dan perilaku yang dianggap ideal. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam mengawasi, mendorong, dan mengarahkan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai sangat memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan menjadi dasar atau motivasi dalam segala tindakan dan perilaku manusia menurut Lasyo (1999).

2.6.2 Definisi Norma

Dalam kehidupan sosial, nilai dan norma selalu terkait meskipun memiliki perbedaan yang jelas. Nilai merujuk pada hal-hal yang dianggap positif, diidamkan, dan dianggap penting dalam suatu masyarakat, sedangkan norma dijaga dengan ketat dan memiliki sanksi yang jelas terhadap pelanggarannya. Norma cenderung berfungsi sebagai peraturan yang ditegakkan dengan sanksi-

sanksi, mendorong individu atau kelompok dalam masyarakat untuk mematuhi standar-nilai tertentu yang dianggap optimal.

Menurut Alvin L. Bertrand (1980), norma dapat didefinisikan sebagai standar perilaku yang umumnya diterima dalam suatu masyarakat. Dia berpendapat bahwa norma-norma ini merupakan bagian integral dari kebudayaan dan menetapkan aturan perilaku. Secara alami, perilaku seseorang sering kali terkait dengan pandangan mereka tentang kebenaran atau kebaikan. Norma-norma sosial memiliki kekuatan mengikat yang signifikan. Mereka berfungsi sebagai panduan hidup yang memuat instruksi-instruksi atau larangan-larangan yang ditetapkan berdasarkan

Kesepakatan bersama yang bertujuan untuk mengatur perilaku manusia dalam masyarakat untuk mencapai ketertiban dan kedamaian dibagi menjadi lima golongan utama berdasarkan tingkat kewajiban dan konsekuensi pelanggarannya.

1. Norma agama merupakan pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada para pengikutnya agar mereka patuh terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Norma kesopanan merupakan aturan perilaku yang muncul dari interaksi antarindividu dalam suatu komunitas manusia, berfungsi sebagai panduan dalam mengatur tindakan manusia terhadap sesama di sekitarnya.
3. Norma kesusilaan didasarkan pada nilai budaya tertentu yang mencerminkan standar umum dan prinsip dasar tentang perilaku yang baik menurut keyakinan agama dan pengetahuan. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan dianggap sebagai tindakan yang salah atau dilarang, dan akibatnya, orang yang melanggarnya mungkin akan dikecualikan atau diasingkan dari masyarakat. Sebagai contoh, larangan untuk tidak melakukan perzinahan merupakan salah satu contoh dari norma kesusilaan.
4. Norma kelaziman, yang juga dikenal sebagai norma kebiasaan, merujuk pada perilaku manusia yang mengikuti pola-pola yang umumnya diterima karena dianggap sebagai tindakan yang baik, pantas, sopan, dan sesuai

dengan norma-norma budaya. Contohnya termasuk cara makan dan berpakaian.

5. Norma hukum adalah aturan yang memiliki kekuatan mengikat dan diberikan sanksi yang jelas. Dalam interaksi antarindividu, penting untuk ada keteraturan agar setiap orang dapat berinteraksi secara harmonis dengan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia, individu, dan norma adalah konsep yang saling terkait yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang secara positif maupun negatif.

2.7 Prilaku Menyimpang

2.7.1 Definisi Prilaku Menyimpang

Di sini disajikan definisi perilaku menyimpang yang telah dirumuskan oleh pakar-pakar yang telah melakukan penelitian dalam berbagai kelompok masyarakat (Clinard dan Meier (1989:4-7)). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perilaku menyimpang dapat diberi pengertian yang berbeda-beda tergantung dari empat sudut pandang yang digunakan. Kalimat pertama menjelaskan tentang penyimpangan statis, yaitu perilaku yang melenceng dari norma atau yang jarang dilakukan. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar masyarakat mengikuti norma yang benar. Definisi ini umumnya dipahami dalam percakapan sehari-hari, namun bisa menjadi rumit karena bisa menghasilkan beberapa kesimpulan yang membingungkan. Jika sebuah minoritas memiliki kebiasaan yang berbeda dari mayoritas, secara statistik mereka mungkin dianggap sebagai kelompok yang menyimpang. Misalnya, seseorang yang tidak pernah melakukan hubungan seks di luar nikah atau minum alkohol mungkin dianggap menyimpang jika mayoritas melakukan hal-hal tersebut.

Kedua, dalam konteks absolut atau mutlak. Penjelasan mengenai perilaku menyimpang yang berasal dari golongan ini bersumber dari norma-norma sosial yang dianggap sebagai prinsip yang tak terbantahkan atau jelas dan tegas, yang telah berlaku sejak lama, serta mengikat semua anggota masyarakat tanpa pengecualian. Kelompok absolut meyakini bahwa norma-norma dasar dalam sebuah masyarakat jelas, dan anggotanya harus sepakat tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang sesuai atau tidak. Ini karena standar perilaku

sudah ditetapkan dengan tegas sebelumnya. Biasanya, penetapan definisi perilaku yang dianggap menyimpang secara mutlak terjadi dalam komunitas yang masih sangat memegang teguh tradisi dan nilai-nilai budaya. Sebagai contoh, aturan ketat dan norma-norma yang sama diterapkan terhadap kaum perempuan. Orang-orang tua yang konservatif mungkin menganggap perilaku seorang perempuan yang pergi keluar sendirian di malam hari sebagai perilaku yang menyimpang.

Kalimat ketiga menjelaskan bahwa perilaku menyimpang menurut sudut pandang kelompok reaktif, yaitu perilaku yang dianggap tidak sesuai oleh masyarakat atau agen pengendali sosial. Ketika masyarakat atau agen pengendali sosial memberikan tanggapan atau label terhadap tindakan seseorang, maka tindakan tersebut dianggap sebagai perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Becker (dalam Meier, 1989:5), yang menyatakan bahwa penyimpangan adalah hasil dari pemberian label oleh masyarakat atau individu lain terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, penilaian apakah suatu perilaku dianggap menyimpang atau tidak, bergantung pada tanggapan masyarakat terhadap tindakan tersebut.

Keempat, perspektif ini secara normatif berakar pada keyakinan bahwa penyimpangan merujuk pada pelanggaran terhadap norma sosial, yang mencakup standar perilaku, pemikiran, dan tindakan yang diharapkan dari masyarakat dalam situasi tertentu. Pelanggaran semacam itu sering kali dikenai sanksi oleh otoritas sosial. Setiap norma menyediakan landasan untuk menanggapi penyimpangan.

Dari perspektif sosiologis, banyak penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang. Beberapa teori mengaitkan keberadaan daerah kumuh di kota besar sebagai lingkungan yang memfasilitasi perilaku devian, sementara lainnya menyoroti peran sosialisasi yang tidak sehat dalam membentuk perilaku yang menyimpang. Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya korelasi antara struktur ekologis suatu kota dengan tingkat kejahatan, penyalahgunaan alkohol, kenakalan remaja, dan kecenderungan bunuh diri.

Menurut Lemert (1950), seseorang menjadi dianggap sebagai penyimpang karena mereka diberi label oleh masyarakat. Awalnya, individu melakukan tindakan yang dianggap menyimpang, yang oleh Lemert (1950), disebut sebagai "penyimpangan primer" (primary deviation). Akibatnya, individu tersebut kemudian dicap sesuai dengan perilaku menyimpangnya, sehingga sebagai respons, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai penyimpang dan kemudian terus melakukan perilaku menyimpang. Tindakan ini disebut sebagai penyimpangan sekunder (*secondary deviation*). Jika perilaku menyimpang tersebut terus dilakukan, individu tersebut kemudian mungkin mengadopsi gaya hidup yang menyimpang dan perilaku menyimpang itu menjadi kebiasaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Wulan Larasati (2013)	Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan di Tebo	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif	Pandangan dari berbagai segmen masyarakat berbeda-beda terhadap organ tunggal. Para seniman musiknya sering kali menerima respon positif dari penonton dan pemuda-pemudi secara umum. Namun, tokoh agama dan tokoh masyarakat sering kali mengekspresikan pandangan negatif terhadapnya.	Penelitian sebelumnya membahas pandangan masyarakat di Kelurahan Labuhan Dalam terhadap musik remix, sementara penelitian yang baru ini memusatkan pada persepsi masyarakat di Tebo terhadap organ tunggal dalam musik dangdut.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			Mereka melihat pertunjukan organ tunggal sebagai sesuatu yang tidak pantas, terutama dalam aspek goyangan dan pakaian yang terbuka dari penyanyinya. Mereka khawatir hal ini dapat merangsang perilaku tidak pantas seperti minum-minuman keras, berjudi, atau bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan.	
Gusti Rahayu (2012)	Persepi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Krinok Pada Acara Pesta Perkawinan di Kabupaten Bungo	Metode kualitatif dan pendekatan deskriptif menjadi landasan yang digunakan dalam penelitian ini.	Penelitian ini mengulas pandangan dari empat segmen masyarakat di Desa Rantau 14 Embacang, yakni Pemain, Penonton, Penyelenggara, dan Tokoh Masyarakat, yang menyatakan bahwa pertunjukan krinok berperan dalam menyatukan masyarakat dalam kebersamaan, mencerminkan norma-nilai sosial	Perbedaan dalam penempatan penelitian adalah bahwa satu penelitian mengeksplorasi pandangan masyarakat desa Rantau Embacang, di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo terkait seni Krinok dalam upacara pernikahan, sementara penelitian lainnya fokus

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			masyarakat, serta memberikan pembelajaran bagi warga setempat.	pada pandangan masyarakat Kelurahan Labuhan Dalam terhadap musik Remix.
Efi Sugiati (2017)	Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone pada Masyarakat Makassar)	Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai pendekatan yang diambil.	Persepsi masyarakat terhadap musik elektone sangatlah bervariasi. Musik ini dianggap sebagai sarana hiburan yang tidak hanya ditujukan untuk umum, tetapi juga untuk keluarga dan teman-teman dari pihak anak. Penggunaan musik elektone dalam pesta pernikahan di masyarakat Makassar menimbulkan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Bagi sebagian masyarakat, musik elektone dianggap sebagai hiburan yang menyenangkan dan gratis, serta dapat menjadi	Perbedaan dalam studi ini terdapat pada penggunaan jenis musik oleh peneliti sebelumnya, yakni musik elektone, sedangkan dalam penelitian ini, jenis musik yang digunakan adalah musik remix.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			ajang berkumpul. Namun, beberapa tokoh agama dan masyarakat melihatnya secara negatif, menganggap musik elektone sebagai hiburan yang tidak pantas disaksikan.	

Sumber: Data Primer, 2024

2.9 Landasan Teori

2.9.1 Relativitas Prilaku Menyimpang dan Labeling

Secara nyata, berbagai bentuk perilaku menyimpang dapat diidentifikasi, namun mendefinisikan makna perilaku tersebut cukup rumit karena kesepakatan umum tentang definisi itu bervariasi di antara berbagai kelompok masyarakat. Ada pandangan yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah saat orang lain menganggapnya berbeda dari norma umum yang berlaku. Sementara itu, ada juga yang mengartikan perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki nilai dan norma sosial yang berbeda dari kelompok sosial yang lebih dominan. Faktor lain yang turut mempengaruhi relativitas perilaku menyimpang adalah bahwa perilaku tersebut sering kali dipandang sebagai bagian dari gaya hidup, kebiasaan, tren mode, atau fashion yang bisa berubah seiring waktu. Adanya perilaku yang melenceng serta yang sesuai dengan norma pasti hadir dalam dinamika sosial, terutama di lingkungan yang terbuka atau mungkin lebih toleran. Di masyarakat yang semakin modern dengan kehidupan yang semakin kompleks, variasi perilaku yang tidak sesuai dengan norma seringkali hadir bersamaan dengan perilaku yang

dianggap normal, sebagaimana halnya dalam kisaran antara kebaikan dan keburukan.

Teori labeling yang dikembangkan oleh Edwin M. Lemert (1950) menyatakan bahwa individu menjadi menyimpang karena mereka diberi label, julukan, atau stigma oleh masyarakat. Pertama-tama, seseorang melakukan tindakan yang disebut sebagai penyimpangan primer menurut Lemert, sebagai respons terhadap pengakuan dari orang lain. Maka, individu yang melakukan penyimpangan primer ini akan mengulangi perilakunya tersebut, sehingga mencapai tahap di mana ia terlibat dalam penyimpangan sekunder, yang kemudian mengarah pada adopsi gaya hidup yang menyimpang.

Para ahli yang menggunakan pendekatan label menganggap bahwa konsep penyimpangan adalah sesuatu yang bersifat relatif dan kadang-kadang sulit dipahami. Hal ini karena untuk menentukan apakah suatu tindakan dianggap sebagai penyimpangan, perlu diperhatikan bagaimana reaksi orang lain terhadapnya. Pentingnya tanggapan sosial terhadap individu dapat dilihat dalam penelitian mengenai perilaku yang melenceng dari norma. Teori labeling menjelaskan fenomena perilaku yang melenceng terutama ketika perilaku tersebut mencapai tingkat yang lebih serius (perilaku yang jelas melenceng dan sering terjadi sehingga mengakibatkan dampak yang signifikan dan mengganggu orang lain). Dalam menjelaskan teori label, pendekatannya juga mengadopsi teori interaksionalisme simbolik, yang menyoroti dampak dan dinamika interaksi antara individu yang dianggap menyimpang dan entitas sosial pengontrol (komunitas).

Menurut teori label, definisi penyimpangan cenderung relatif dan dapat membingungkan karena harus dipahami melalui respons orang lain terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu, Becker, salah satu tokoh dalam teori label, menggambarkan penyimpangan sebagai hasil dari penerapan aturan atau sanksi oleh orang lain kepada pelanggar.

Dari definisi tersebut, kita bisa memahami bahwa tindakan menyimpang merujuk pada perilaku yang diberi label kepada seseorang, khususnya jika label tersebut telah ditetapkan secara spesifik. Oleh karena itu, aspek yang penting dari penyimpangan adalah tanggapan dari masyarakat atau sanksi yang diberikan oleh penonton sosialnya. Teori tentang pemberian label menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku itu mencapai tahap penyimpangan sekunder (perilaku menyimpang yang termanifestasi secara nyata dan sering terjadi, dengan konsekuensi yang cukup serius dan mengganggu bagi orang lain).

2.10 Kerangka Pikir

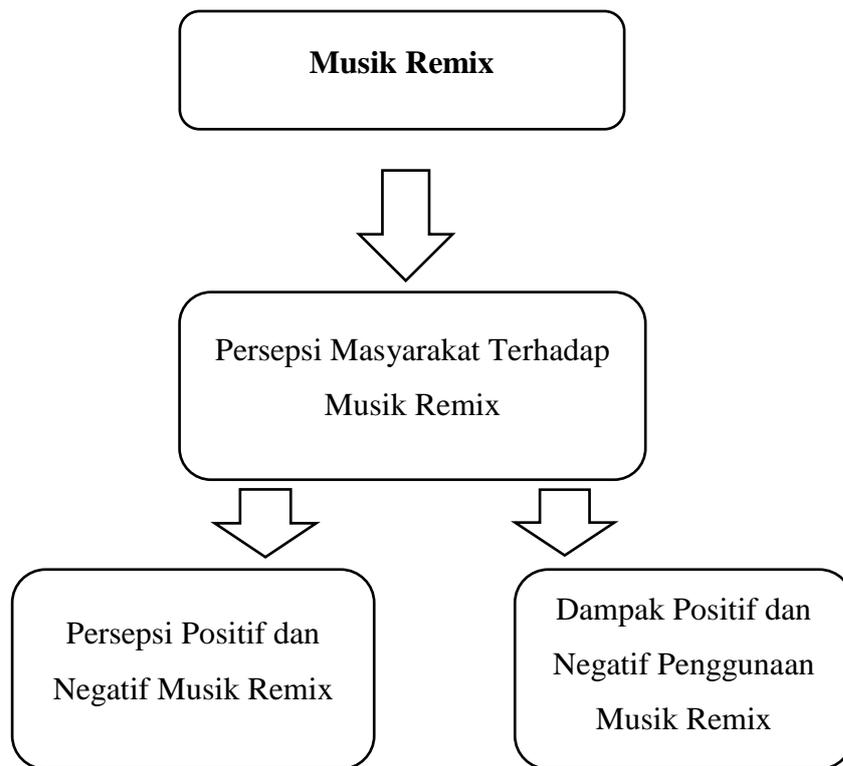
Kerangka berpikir adalah sebuah bagan dalam memecahkan bagan permasalahan penelitian yang akan diteliti, berfungsi guna membantu dalam memahami urutan penelitian secara cepat, muda dan jelas. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Remix dalam acara Pesta Pernikahan

Secara umum, di banyak desa, musik remix sering kali menampilkan penyanyi yang mengekspos diri secara berlebihan, gerakan yang memancing nafsu, dan perilaku yang berlebihan, seringkali menarik perhatian anak-anak di bawah umur. Penampilan musik remix dengan gaya yang terlalu terbuka juga dianggap melanggar norma dan nilai-nilai sosial masyarakat. Ketidakkampuan individu untuk memasukkan norma-norma dan nilai-nilai ke dalam dirinya dapat menyebabkan kesulitan dalam membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai. Profesi atau keahlian seseorang juga berpengaruh besar terhadap nilai dan norma dalam masyarakat serta pada karakter individu, baik itu seorang seniman yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tokoh agama atau ulama. Ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dan bertindak, yang lebih dipahami oleh rekan-rekan seprofesinya. Sebagai contoh, seorang seniman mungkin menganggap remix sebagai bentuk seni, sementara seorang tokoh agama melihatnya sebagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan ajaran agama. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk

kepribadian seseorang. Selain perilaku, norma dan nilai sosial juga berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian.

Di Indonesia, mayoritas penduduk masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan, sehingga pertunjukan musik remix dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, berbeda dengan di negara-negara Barat di mana hal semacam itu mungkin tidak dianggap demikian. Penilaian terhadap suatu nilai sebaiknya didasarkan pada pandangan dan standar yang diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.

Pertunjukan musik remix dianggap sebagai isu sosial karena ketidakcocokan antara nilai-nilai sosial dengan realitas masyarakat. Isu ini muncul ketika terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dengan kondisi kehidupan sebenarnya. Ini dapat disajikan dengan sederhana dalam kerangka pikiran sebagai berikut:



Gambar 1 : Skema kerangka pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, yang menginvestigasi kondisi kelompok manusia, objek tertentu, kondisi, pemikiran, atau kejadian pada saat ini.

Menurut Sugiyono (2012:15), pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada landasan filsafat postpositivisme. Metode deskriptif, di sisi lain, merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis hasil penelitian tanpa dimaksudkan untuk membuat generalisasi yang lebih luas (Sugiyono, 2012:15). Metode penelitian adalah metode yang digunakan untuk memahami objek penelitian dan merupakan aspek yang vital bagi seorang peneliti untuk memahaminya. Metode penelitian juga mengatur prinsip-prinsip mendasar dalam mendekati suatu isu dengan tujuan mencapai hasil yang tepat dan akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan-informan untuk mendapatkan pemahaman dan pandangan tentang bagaimana mereka memandang musik remix. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan sebagai langkah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang cocok untuk mengeksplorasi kompleksitas dan kedalaman persepsi individu terhadap fenomena yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, yang memerlukan penentuan lokasi khusus untuk keperluan riset. Lokasi tersebut akan menjadi titik pusat pengumpulan semua informasi terkait dengan isu yang diteliti. Dipilihnya Kelurahan Labuhan Dalam, di kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian kriteria yang diperlukan untuk riset ini. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, Kelurahan Labuhan Dalam Masih menampilkan Musik Remix dalam acara pesta Pernikahan. Hal tersebut terjadi karena Kondisi Kelurahan Labuhan Dalam Masih Memiliki nuansa pedesaan.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode "*purposive sampling*" untuk mengumpulkan informan. Teknik ini dipilih ketika peneliti memiliki pertimbangan khusus dalam pemilihan sampel, dengan informan yang dipilih secara selektif berdasarkan kecocokan dengan kebutuhan penelitian. Enam orang dipilih sebagai informan utama, dipandang sebagai sumber informasi terbaik yang dibutuhkan peneliti. Kriteria pemilihan informan termasuk Masyarakat Labuhan dalam, Tokoh Masyarakat dan Pemilik Organ Tunggal.

3.4 Sumber Data

Menurut Lofland, kata-kata dan tindakan menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan data tambahan seperti dokumen dianggap sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan termasuk:

Menurut Hasan (2002:82), data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau individu yang terlibat dalam penelitian. Sumber data primer dapat berasal dari berbagai informan, seperti hasil interaksi langsung antara peneliti dengan individu yang bersangkutan. Contoh dari data primer termasuk catatan wawancara, hasil observasi lapangan, dan informasi yang diperoleh langsung dari informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap krusial dalam penelitian yang memungkinkan para peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan studi mereka. Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data dapat bervariasi tergantung pada konteks penelitian dan sumber data yang tersedia. Berikut adalah beberapa metode umum yang sering digunakan dalam proses pengumpulan data.

1. Observasi

Metode pengumpulan data ini melibatkan kehadiran langsung peneliti di lokasi penelitian. Peneliti bisa melakukan dua jenis observasi: teras teras atau bersamar. Dalam observasi ini, peneliti secara jujur mengamati dan menginformasikan kepada subjek bahwa mereka sedang melakukan penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data yang mendukung informasi dari wawancara dengan subjek. Jenis observasi ini dapat dibagi menjadi empat kategori yang berbeda.

1. Partisipasi pasif dalam penelitian adalah ketika peneliti mengunjungi lokasi kegiatan yang diamati tanpa aktif terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Partisipasi moderat melibatkan peneliti yang memiliki keseimbangan antara kedekatannya sebagai anggota dalam suatu kelompok dan kedekatannya sebagai pihak luar.
3. Partisipasi aktif melibatkan peneliti dalam kegiatan yang dilakukan oleh nara sumber, namun belum mencapai tingkat keseluruhan yang sepenuhnya terpenuhi.
4. Partisipasi penuh: Peneliti sudah sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan sumber data.

2. Wawancara (interview)

Menurut Mulyana (2006:180), wawancara merupakan salah satu bentuk interaksi komunikasi di antara dua individu, dimana satu pihak bertujuan untuk memperoleh informasi dari pihak lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, yang dilakukan dengan tujuan spesifik. Tujuan dari wawancara dalam konteks ini adalah untuk menggali informasi terkait dengan penelitian yang

sedang dilakukan mengenai dampak musik Remix, khususnya dari perspektif masyarakat yang berada di Kelurahan Labuhan Dalam.

3. Dokumentasi

Dalam metode penelitian ini, dokumentasi mencakup rekaman dari kejadian masa lalu. Jenis dokumentasi ini meliputi gambar, teks, buku, jurnal, dan informasi terkait lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh pengkaji.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan elemen yang sangat vital dalam studi kualitatif. Bagian ini melibatkan upaya yang terstruktur, berkomunikasi dengan baik, serta bersifat menyeluruh dalam mengelompokkan, menata, dan menyatukan data, sehingga menghasilkan kerangka yang koheren dan terhubung secara jelas. Dalam proses analisis data, digunakanlah model analisis interaktif (*Interactive Model Analysis*) untuk memahami data dengan lebih baik. Menurut HB. Sutopo (2002:91), ada tiga aspek utama yang harus dipahami oleh peneliti dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses pengurangan data adalah tahapan dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, fokus, penyederhanaan, dan penjelasan dari informasi mentah yang terkumpul dari sensor. Tahapan ini terjadi sepanjang penelitian, dimulai sebelum pengumpulan data dimulai.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah struktur yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan. Bagian ini mencakup data yang telah disederhanakan melalui reduksi, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh dari kesimpulan yang diperoleh. Penting bagi kajian data untuk memiliki struktur yang jelas dan sistematis, karena hal ini akan sangat membantu dalam menghasilkan kesimpulan yang akurat. Jenis

penyajian data dapat beragam, termasuk gambar, matriks, tabel, atau diagram.

3. Penarikan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan langkah penjelasan dari suatu analisis yang melibatkan penyederhanaan data.

Analisis data melibatkan tiga proses yang saling terkait: pengumpulan, reduksi, dan penyajian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengurangi dan menyajikannya secara menyeluruh dan sistematis. Kesimpulan kemudian ditarik dari hasil reduksi dan penyajian data tersebut.

3.7 Uji Validitas Dan Reabilitas Data Kuantitatif

Konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Maxwell dalam Budiastuti dan Bandur (2018) menjelaskan bahwa validitas merupakan suatu kebenaran atau kredibilitas deskripsi, penjelasan, kesimpulan, dan interpretasi. Fokus akan ditempatkan pada keabsahan sebagai keakuratan atau kepercayaan dari deskripsi, penjelasan, kesimpulan, dan interpretasi hasil penelitian. Dalam uji validitas dan reabilitas, terdapat beberapa bentuk yang ada dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2007) beberapa bentuk tersebut yaitu:

1. Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, peran utama peneliti adalah sebagai alat untuk menentukan dan memberikan dasar yang kuat bagi data yang digunakan, sumber data yang diterapkan, serta kesimpulan yang dihasilkan, serta hal-hal penting lainnya. Uji Kredibilitas diterapkan untuk mencegah kemungkinan adanya bias dalam data. Penggunaan Uji Kredibilitas oleh peneliti bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tersebut diakui sebagai karya ilmiah yang valid. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data tersebut.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dalam proses memperpanjang pengamatan untuk memvalidasi keandalan data penelitian, peneliti berfokus pada pengujian integritas data yang telah dikumpulkan. Data yang sudah peroleh tersebut akan dicek kembali terhadap informan atau yang ada dilapangan untuk mengetahui apakah data tersebut benar atau tidak, ada perubahan atau masih masih konsisten terhadap jawabannya. Setelah dicek kembali data yang telah diperoleh peneliti, maka data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan serangkaian langkah yang akan dijalankan oleh peneliti untuk memeriksa data dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2007), konsep triangulasi mencakup beberapa aspek, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Proses triangulasi sumber digunakan untuk menguji keandalan informasi lapangan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan menganalisisnya untuk mencapai kesimpulan yang akurat dan konsisten. Ini merupakan langkah penting dalam memastikan validitas temuan penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menilai keandalan informasi yang dikumpulkan, peneliti akan memverifikasi kembali data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika hasil verifikasi tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan berdiskusi dengan informan untuk memastikan keakuratan data sebelumnya.

3. Triangulasi Waktu

Para peneliti telah menemukan bahwa data yang ditemukan memiliki ketidaktepatan dan ketidaklengkapannya. Oleh karena itu, mereka akan mengadopsi teknik triangulasi waktu untuk memastikan keakuratan dan

kelengkapan informasi tersebut. Dalam teknik ini, peneliti akan melakukan beberapa langkah pengecekan dengan melibatkan informan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, atau teknik lainnya. Langkah-langkah ini dilakukan dalam berbagai waktu, situasi, dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Dengan demikian peneliti akan dapat memperoleh data yang lebih valid atau lebih tepat atas jawaban dari para informan berikan sehingga lebih kredibel.

c. Menggunakan bahan referensi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa bahan referensi didalamnya seperti menggunakan buku-buku, jurnal dan dokumen pendukung didalamnya. Di samping itu, para peneliti juga memanfaatkan sejumlah perangkat bantu untuk memvalidasi data yang telah mereka temukan dan kumpulkan. Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut disertai dengan gambar, rekaman video, atau dokumen, sehingga memperkuat keabsahan penelitian dan memastikan tanggung jawabnya di masa yang akan datang.

2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan sebuah validitas eksternal yang ada didalam penelitian kualitatif, hal tersebut menjelaskan hasil dari penelitian kualitatif yang sedang dilakukan oleh peneliti agar penelitian bisa dengan gampang dipahami oleh individu lain. Ketika membuat suatu laporan, peneliti juga memaparkan hasil dari jawaban-jawaban yang peneliti temukan dan kumpulkan yang ada dilapangan menguraikannya secara lebih sistematis, lebih terperinci dan lebih jelas. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan penelitiannya dengan baik terhadap pembaca.

3. Dependabilitas

Selanjutnya dalam penelitian kualitatif terdapat dependabilitas, yang mana peneliti menggunakan teknik tersebut untuk melakukan proses audit secara keseluruhan dari awal penelitian hingga akhir dalam proses penelitiannya. Peneliti melakukan langkah tersebut guna menilai seberapa baik proses penelitian yang sedang dilakukan terhadap objek studinya. Dependabilitas tersebut memuat

dimulai dari mengkonseptualisasi dari awal penelitian seperti mengumpulkan sebuah data, mengolah sebuah data penelitian, menginterpretasikan hasil temuan-temuan peneliti temukan dilapangan hingga mempresentasikannya agar dapat dengan mudah untuk dipahami pembaca.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui kepastian data yang telah diperoleh. Dengan demikian penulis memberikan konfirmasi mengenai data tersebut dengan informan atau informan lain yang melihat langsung dengan adanya keberadaan pengamen jalanan tersebut atau yang berkompeten dalam penelitian ini. Saat konfirmabilitas ini dilakukan peneliti akan melakukannya secara bersamaan dengan audit dependabilitas. Konfirmasi tersebut dilakukan dan digunakan peneliti untuk mengevaluasi hasil dari penelitiannya yang didukung oleh bahan yang telah tersedia terutama dalam hal mendeskripsikan isi penelitian, hasil *research*, serta pembahasan hasil *research*.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Labuhan Dalam

Kelurahan Labuhan Dalam mempunyai wilayah seluas 3,5 kilometer persegi yang terbagi menjadi 2 lingkungan dan 20 RT. Jumlah penduduknya mencapai 9.718 orang dengan kepadatan penduduk sekitar 2.777 orang per kilometer persegi (Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, tahun 2021). Secara administratif, batas wilayah Kelurahan Labuhan Dalam adalah sebagai berikut: a. di utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa dan Kabupaten Lampung Selatan, b. di selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedaton, c. di timur berbatasan dengan Kelurahan Way Kandis dan Kelurahan Pematang Wangi, dan d. di barat berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu.

4.1.1 Pemerintahan

Jumlah PNS di lingkungan Kelurahan Labuhan Dalam didominasi oleh laki-laki. Sebagian besar PNS di Kelurahan tersebut merupakan lulusan sarjana. Jika kita memeriksa secara proporsional, jumlah pegawai negeri sipil (PNS) pria melebihi jumlah PNS wanita. Terdapat 312 PNS pria, sedangkan jumlah PNS wanita adalah 163 orang.

Berdasarkan tingkat pendidikan, PNS Kelurahan Labuhan Dalam memiliki pendidikan yang cukup berkualitas karena PNS yang bekerja telah berpendidikan sarjana, dan hanya kurang dari 5 persen saja PNS yang berpendidikan di bawah SLTA. Dengan komposisi tingkat pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan tingkat pelayanan pemerintah Kelurahan Labuhan Dalam terhadap masyarakat dapat lebih baik lagi.

4.1.2 Pendidikan

Rata-rata penduduk baru menyelesaikan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin ringan beban yang harus ditanggung oleh seorang guru. Kemajuan dalam sektor pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Pada tingkat pendidikan dasar di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun ajaran 2011/2012, rata-rata seorang guru mengajar 29 murid. Seiring dengan naiknya jenjang pendidikan, beban seorang guru cenderung berkurang; sebagai contoh, di tingkat pendidikan menengah pertama, rata-rata seorang guru mengajar 12 murid, sedangkan di tingkat pendidikan menengah atas hanya 12 murid. Penting untuk menjaga keseimbangan antara kapasitas kelas dan jumlah murid agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Jumlah murid dalam kelas dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi yang diajarkan.

4.1.3 Kesehatan

Semakin banyaknya kuantitas sarana dan tenaga kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan. Dua hal pokok yang berkaitan dalam peningkatan kesehatan adalah sarana kesehatan dan tenaga kesehatan. Semakin banyaknya kuantitas sarana dan tenaga kesehatan, diharapkan pelayanan kesehatan juga semakin meningkat. Namun peningkatan sarana dan jumlah tenaga kesehatan dan unit kesehatan di Kelurahan Labuhan Dalam masih minim.

4.2 Kondisi Umum Kecamatan Tanjung Senang

Kecamatan Tanjung Senang memiliki luas wilayah mencapai 9,73 kilometer persegi dengan ketinggian rata-rata 117,8 meter di atas permukaan laut. Secara keseluruhan, batas wilayah Kecamatan Tanjung Senang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Way Halim.
- c. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kabupaten

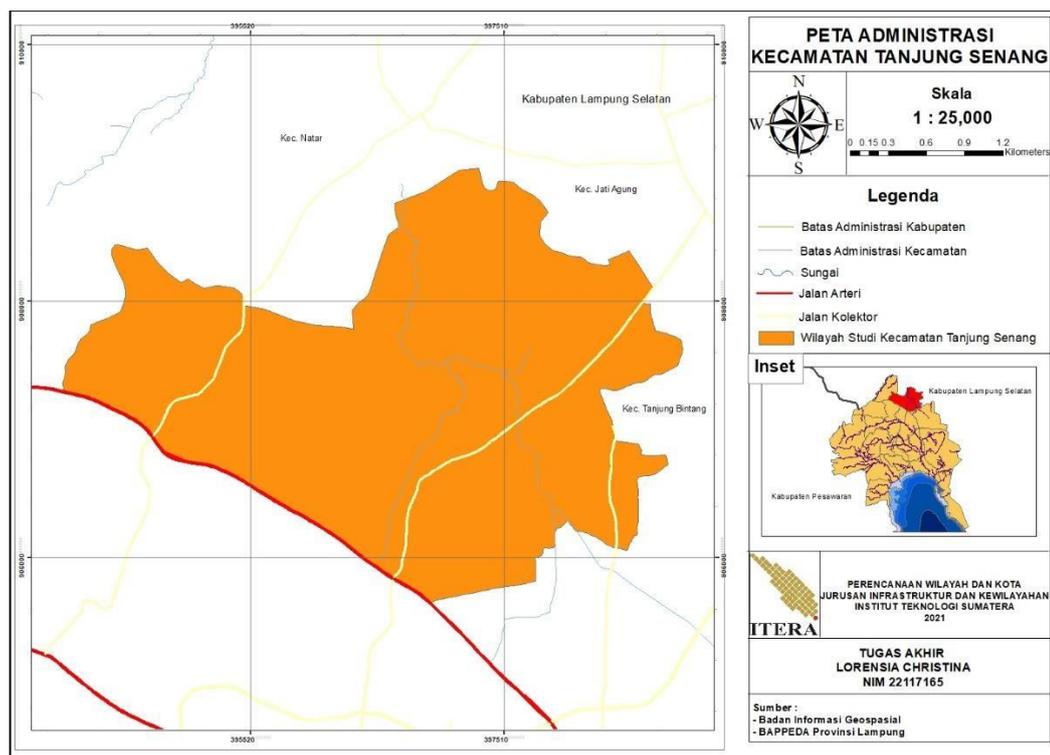
Lampung Selatan.

d. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Labuan Ratu.

Kecamatan Tanjung Senang juga terdiri dari lima kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Tanjung Senang
2. Kelurahan Pematang Wangi
3. Kelurahan Perumnas Way Halim
4. Kelurahan Way Kandis
5. Kelurahan Labuhan Dalam

Pusat administrasi Kecamatan Tanjung Senang terletak di dalam wilayah Kelurahan Tanjung Senang.



Sumber : BAPPEDA Kota Bandar Lampung, 2020

Gambar : 2

Peta Administrasi Kecamatan Tanjung Senang

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Remix Dalam Acara Pesta pernikahan adalah sebagai berikut:

a) Persepsi Positif

Bagi masyarakat musik remix masih dapat dinikmati dan tidak selalu dipandang negatif, musik remix masih dapat memberikan hiburan yang asik untuk masyarakat. Setiap musik remix memiliki ciri khas nya tersendiri sehingga masih menarik minat masyarakat untuk ikut andil dalam memeriahkan penampilan musik remix yang sedang dimainkan seperti berjoget bersama dan ikut bernyanyi

b) Persepsi Negatif

Bagi masyarakat permainan ringer menunjukkan ciri khas permainan musik dan menjadi pembeda antara pemain musik remix satu dengan ringer yang lainnya. Masyarakatlah yang menentukan musik remix tersebut bisa dinikmati atau tidak. permainan musik remix saat ini banyak yang tidak teratur permainannya sehingga musik remix yang dimainkan tidak terdengar mengenakan. Apalagi terdapat penyanyi organ tunggal yang memakai pakaian sexy sehingga dapat menimbulkan kaum laki-laki terdorong untuk melakukan tindakan pelecehan seksual. penyanyi musik remix yang memakai pakaian sexy itu sangatlah tidak pantas dipakai ditempat umum yang sekiranya ada banyak masyarakat yang menyaksikan mulai dari anak-anak sampai remaja, lalu ada pula dari masyarakat setempat yang ikut berjoget dalam kondisi mabuk, hal ini sangatlah tidak pantas diperlihatkan didepan umum.

Persepsi masyarakat tentunya sangat berbeda-beda. Dari berbagai macam persepsi yang telah di sajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat ada yang positif dan negatif. Musik remix tidak selalu dipandang negatif oleh masyarakat kelurahan labuhan dalam, musik remix masih dapat memberikan hiburan karena masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam acara tersebut seperti berjoget dan ikut bernyanyi pada saat musik remix di mainkan.

Dampak yang ditimbulkan pada penggunaan musik remix pada pesta pernikahan yaitu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Berikut Dampak yang ditimbulkan musik remix dalam acara pesta pernikahan:

a) Dampak Positif

Pertunjukan musik remix dalam pesta pernikahan dapat menambahkan nuansa yang lebih meriah dan menghibur pada acara tersebut. Bahkan, kehadiran musik remix diyakini dapat menarik lebih banyak tamu undangan untuk hadir.

b) Dampak Negatif

Menurut beberapa tokoh masyarakat musik remix seharusnya tidak di mainkan pada saat malam hari karena dapat menimbulkan kerusuhan di acara tersebut. masyarakat menganggap bahwa hal tersebut hanya menciptakan keributan dan kebisingan yang mengganggu ketenangan malam, karena intensitas musik yang terlalu tinggi dapat mengganggu waktu istirahat.

6.2 Saran

Seharusnya musik remix diadakan pada siang hari saja, karena jika pada malam hari banyak kegiatan yang dapat menyebabkan kerusuhan mulai dari penonton ataupun hal- hal lainnya karena tujuan utama mengadakan pertunjukan musik

remix dalam cara pernikahan adalah untuk menghibur dan memeriahkan acara tersebut,

Jika memang harus menampilkan pertunjukan musik remix pada malam hari, sebaiknya yang mempunyai wewenang seperti aparat kepolisian harus membatasi waktu untuk menampilkan pertunjukan musik remix pada malam hari, dan jika terjadi kerusuhan maka penyelenggara acara atau tuan rumah dan penonton yang terlibat kerusuhan yang harus bertanggung jawab dan dikenakan sanksi, sehingga musik remix tidak disalah gunakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa Beta Sugiono (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (2 ed)*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Bertrand, Alvin L (1980). *Sosiologi Alih Bahasa Sanafiah S. Faisal*. Surabaya: BinaIlmu
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Clinard, Marshal B. Robert F Meier (1989). *Sociology of Deviant Behavior*. USA: Holt Rinehart & Winton
- Durkheim, Emil (1964). *The Division Labor In Society*. Translated By George Simpson. New York: Free Press
- Efi Sugianti, (2017) *Persepsi Masyarakat Terhadap Musik Elektone Pesta Pernikahan Pada Masyarakat Makasar, 78-79*
- Larasaty, W. (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, 2(1), 81–90. Retrieved from ejournal.unp.ac.id › Beranda › Vol 2, No 1 (2013) › Larasaty
- Maleong, Lexy (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Poerwardominta, W.J.S (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesi*. Jakarta: BalaiPustaka
- Rahayu, G. (2012). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Krinok Pada Acara Pesta Perkawinan Di Kabupaten Bungo*. Sendratasik UNP, 1(1), 84– 89.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiaono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Sugiono (2009). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sutopo, HB (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya

Syani, Abdul (1987). *Sosiologi, Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung